

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hilirisasi nikel di Sulawesi, yang melibatkan pengolahan dan pemurnian bijih nikel menjadi produk bernilai tambah seperti feronikel dan stainless steel, telah menyebabkan berbagai dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat setempat (Baraputri, 2023). Proses ini menghasilkan polusi udara dan air, terutama melalui emisi gas berbahaya seperti sulfur dioksida (SO₂) dan partikel debu yang mencemari udara, serta limbah cair beracun yang mencemari sumber air lokal. Selain itu, penggunaan lahan yang intensif untuk pembangunan pabrik dan fasilitas pengolahan nikel sering kali menyebabkan deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem. Masyarakat lokal menghadapi ancaman terhadap kesehatan mereka akibat paparan polutan, serta kehilangan mata pencaharian tradisional seperti pertanian dan perikanan karena degradasi lingkungan. Ketidakadilan sosial juga muncul, dengan masyarakat adat dan lokal sering kali tidak dilibatkan secara memadai dalam proses pengambilan keputusan dan mendapatkan manfaat ekonomi yang minimal dari proyek-proyek ini.

Hilirisasi nikel bukan hanya mengenai proses lonjakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Terdapat banyak konflik dalam prosesnya yang melibatkan beberapa faktor di daerah yang terkait terkhusus Sulawesi. Kerusakan lingkungan, konflik sosial, hingga kesehatan. Pemerintah Indonesia terlihat seperti tidak peduli mengenai permasalahan yang terjadi terkait dengan hilirisasi nikel yang bertepatan di Sulawesi terkhusus di kawasan industri. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Sulawesi Tengah, Walhi Sulawesi Selatan dan Walhi Sulawesi Tenggara mereka menilai pemerintah tidak terbuka dan jujur mengenai berbagai persoalan dan dampak negatif dari hilirisasi nikel yang terjadi di tanah air khususnya di daerah penghasil nikel seperti di Sulawesi (Litha, 2023)

Proses hilirisasi nikel yang dilakukan oleh Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok berdampak terhadap lingkungan dan sosial di daerah Sulawesi khususnya ke arah yang lebih negatif (Climate Right International, 2024). Menurut

wawancara yang dilakukan oleh Climate Right International kepada penduduk yang berada di Halmahera menjelaskan bagaimana perusahaan-perusahaan yang berkordinasi dengan militer dan kepolisian yang telah menyerobot lahan, memaksa, serta melakukan intimidasi terhadap penduduk dan masyarakat adat dan pula membuat dampak negatif kepada kesehatan masyarakat dan lingkungan (Climate Right International, 2024). Hilirisasi nikel, dalam kajian FOSHAL Malut, secara langsung mengakibatkan defortasi hutan yang sangat tidak terkendali, kemudian penambahan bijih nikel yang didahului dengan aktivitas land clearing atau pembersihan suatu area dan hal tersebutlah yang mustahil jika tidak terjadi kehilangan tutupan hutan (Halmaheranesia, 2024).

Proses hilirisasi ini berkaitan erat dengan dampak pada lingkungan. Hilirisasi ini berdampak buruk kepada lingkungan dalam situs resmi Mongabay.co menyebutkan bahwa Climate Right International (CRI) telah menemukan dampak negatif dari industri dari nikel di Halmahera, Maluku Utara. Dampak negatif tersebut seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, dan pembuangan limbah. Industri nikel di Halmahera ini merupakan penyebab utama dari deforestasi yang mengakibatkan kehilangan keanekaragaman hayati. Sekiranya terdapat 5.331 hektar hutan tropis yang tergusur dalam proses konsesi pertambangan nikel di Halmahera hingga meluapkan dua setengah metrik ton gas rumah kaca yang pernah tersimpan di dalam hutan (Mongabay.co.id, 2024).

Energi yang diperlukan untuk mengoperasikan pabrik-pabrik tersebut berasal dari sumber daya batu bara. IWIP (Industri Wawasan Indonesia Perkasa) mencatat bahwa mereka telah membangun setidaknya lima pembangkit listrik tenaga batu bara sejak tahun 2018, dan hingga saat ini jumlahnya telah mencapai 12 PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di wilayah tersebut. Kondisi ini berpotensi memperburuk krisis iklim di Halmahera, Maluku Utara. Masyarakat dan masyarakat adat di daerah tersebut juga terdampak, karena keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya, jika daerah tempat mereka bergantung terganggu, dampaknya akan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Climate Right Internasional, 2024).

PT. Waja Inti Lestari, yang berada di daerah Blok Lapapo, Desa Babarina, Kecamatan Wolo, adalah salah satu contoh permasalahan mengenai kasus

pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan nikel (Agussalim, 2023). Perusahaan ini terlibat dalam kegiatan penambangan nikel, namun hanya memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) untuk galian C17, yang tidak sesuai dengan jenis kegiatan penambangan yang dilakukan dan melanggar regulasi yang berlaku. Akibat pelanggaran ini, perusahaan telah menghadapi proses hukum. Dampak lingkungan yang timbul di Blok Lapapo termasuk pencemaran perairan, di mana sisa-sisa material pertambangan jatuh ke laut dan merusak ekosistem pasir di sekitarnya. Menurut Agussalim (2023), pencemaran ini menyebabkan gangguan signifikan pada ekosistem pesisir, mengancam kehidupan biota laut dan mengubah kondisi lingkungan secara drastis. Selain itu, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, PD Aneka Usaha Kolaka, juga terbukti melakukan penambangan ilegal di kawasan hutan lindung pada daerah Blok Pomalaa, Desa Pesouha, tanpa memiliki izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dari dinas LHK (Agussalim, 2023).

Pada Pulau Sulawesi, proses hilirisasi nikel telah menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang signifikan bagi masyarakat setempat. Di kawasan industri Morowali dan Halmahera bagian tengah, beroperasinya pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) diduga menyebabkan pencemaran udara yang cukup parah, yang berkontribusi pada peningkatan kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah tersebut (Chandra, 2021). Menurut laporan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), penduduk Desa Fatufia di Morowali mengalami dampak yang paling berat akibat operasi PLTU di kawasan industri tersebut. Walhi mencatat bahwa debu batubara sering masuk ke dalam rumah warga jika pintu dan jendela tidak ditutup rapat, menambah risiko kesehatan bagi mereka. Catatan Akhir Tahun 2021 juga menunjukkan bahwa ISPA telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh komunitas lokal, menggarisbawahi dampak serius dari pencemaran udara terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat di daerah tersebut (Chandra, 2021).

Dampak sosial dari proses hilirisasi nikel ini juga memicu konflik yang melibatkan warga Sulawesi, terutama di Halmahera. Menurut Koordinator Jaringan Tambang (Jatam), Melky Nahar, pemerintah seolah memberikan keleluasaan kepada Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tanpa memperhatikan terkait

permasalahan yang terjadi di lokasi kejadian, termasuk juga permasalahan mengenai lahan dengan masyarakat (Singgih, 2024). Warga Desa Bahomakmur di Kabupaten Morowali terlibat dalam konflik serius dengan CV Sentosa Abadi, yang merupakan kontraktor untuk PT Bintangdelapan Mineral. Konflik ini bermula ketika perusahaan tersebut diduga melakukan intimidasi terhadap warga setempat dan secara sepihak menyerobot lahan bersertifikat milik mereka. Lahan tersebut kemudian digunakan untuk pembangunan berbagai fasilitas, termasuk kantor, tempat bengkel alat berat, dan tempat tinggal bagi pekerja perusahaan. Sebagai respons terhadap protes dan perlawanan dari warga, perusahaan tidak hanya melaporkan individu-individu terkait ke polisi dengan tuduhan pemerasan, pengancaman, dan pencemaran nama baik, tetapi juga mengambil langkah hukum yang lebih drastis. Perusahaan menggugat warga yang bertempat tinggal di kawasan sekitar ke pengadilan dengan menuntut warga dengan ganti rugi, sebesar Rp50 miliar. Tindakan ini menambah kompleksitas dan ketegangan dalam konflik, yang tidak hanya melibatkan sengketa tanah tetapi juga aspek hukum dan sosial yang lebih luas (BBC.COM, 2023).

Negara tujuan utama ekspor nikel mentah adalah Republik Rakyat Tiongkok (Rizaty, 2023). Hal ini menjadi dasar investasi negara tersebut dalam pembangunan smelter di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Republik Rakyat Tiongkok untuk mendukung proyek nikel di Indonesia (Fauziyyah, 2023). Investasi Tiongkok dalam industri smelter nikel telah memainkan peran penting dalam membangun ekonomi kedua negara (Agung & Adi, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor nikel dan olahannya mencapai nilai US\$5,97 miliar dengan volume 777.411,8 ton pada tahun 2022, meningkat signifikan sebesar 369,37% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya minat global terhadap kendaraan listrik, di mana nikel merupakan bahan utama dalam pembuatan komponen baterainya (Fauziyyah, 2023).

Ekspor nikel terbesar yang dilakukan Indonesia adalah ke Republik Rakyat Tiongkok, mencapai USD 4,49 miliar pada tahun 2022. Selanjutnya, pengapalan nikel ke Jepang sebesar USD 1,24 miliar. Ekspor nikel ke Korea Selatan mencapai USD 106,99 juta, sementara ke Malaysia sebesar USD 70,67 juta. Indonesia juga

mengekspor nikel ke Norwegia senilai USD 61,87 juta, dan yang terakhir, ke Singapura dengan nilai USD 1,08 juta (Rizaty, 2023).

Investasi Republik Rakyat Tiongkok yang telah masuk dan aktif di industri smelter Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sudah menghasilkan 20 smelter nikel (Friana, 2023). Beberapa di antaranya termasuk pembangunan smelter di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 oleh PT Gunbuster Nickel Industri (GNI), yang terafiliasi langsung dengan perusahaan baja Republik Rakyat Tiongkok, Jiangsu Delong Nickel (Primadhyta, 2021). kemudian PT Trimegah Bangun Persada (TBP) yang mendapat ekspansi besar-besaran dari Lygend Resources & technology yang merupakan perusahaan terbesar nikel asal Republik Rakyat Tiongkok (Arkyasa, 2023). Kemudian yang terakhir yaitu PT Indonesia Marowali Industrial Park yang bekerja sama dengan Tsingshan Group, dan Delong Group yang berkolaborasi membangun pabrik baja karbon (Fauziyyah, 2023). Hal tersebut selaras dengan sudah meningkatnya permintaan mobil listrik di seluruh dunia pada tahap I/2024 naik sebesar 25 persen dibandingkan periode yang sama di tahun lalu. Badan Energi Internasional (IEA) memprediksi bahwa penjualan mobil listrik global akan meningkat hingga 21 persen pada tahun ini, dari 14 juta unit menjadi sekitar 17 juta unit (Kompas.com, 2024).

Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam (SDA) yang sangat amat melimpah (Nikawati, 2021). Sudah sejak lama Indonesia melakukan ekspor bahan-bahan mentah ke berbagai negara untuk memberikan nilai tambah bagi perekonomian negara. Namun, bahan-bahan mentah tersebut kembali ke Indonesia (impor) setelah diolah menjadi barang jadi yang harga impornya lebih mahal (setneg.go.id, 2021). Hal ini yang melatari disahkannya aturan hilirsasi di berbagai sumber daya alam. Presiden Indonesia Joko Widodo melihat dengan memiliki sumber daya nikel yang melimpah Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara penyalur baterai litium di dunia (Antaraneews.com, 2019).

Laporan yang dirilis oleh United States Geological Survey (USGS) mengungkapkan bahwa Indonesia kini merupakan salah satu produsen nikel terbesar di dunia. Pada tahun 2023, produksi nikel global diperkirakan mencapai 3,6 juta metrik ton, dengan Indonesia menyumbang sekitar 1,8 juta metrik ton dari total tersebut. Kontribusi ini mencerminkan setengah dari total produksi nikel

dunia, menempatkan Indonesia pada posisi kunci dalam pasar nikel global. Peningkatan produksi nikel di Indonesia tidak hanya memperkuat posisi negara ini sebagai pemain utama dalam industri nikel, tetapi juga menunjukkan peran vitalnya dalam memenuhi permintaan global yang terus meningkat, terutama untuk bahan baku yang digunakan dalam pembuatan baterai kendaraan listrik dan berbagai aplikasi teknologi lainnya (Mutia, 2024). Namun, Indonesia telah lama bergantung pada ekspor komoditas dalam bentuk bahan mentah, yang mengakibatkan negara ini rentan terhadap defisit transaksi saat harga komoditas tersebut turun. Menurut (Danur, 2023) Deputi Bidang Kemenko di Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia, salah satu solusi untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah adalah dengan meningkatkan hilirisasi nikel.

Pada tahun 2020, Presiden Joko Widodo telah menerapkan suatu kebijakan mengenai penangguhan ekspor bijih nikel ke seluruh Uni Eropa, sebuah kebijakan yang tetap berlaku hingga saat ini. Menurut data yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 18 September 2022, tercatat bahwa nilai ekspor komoditas turunan nikel mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pemerintah memberlakukan kebijakan pelarangan ekspor bijih nikel pada awal tahun 2020. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari komoditas turunan nikel yang meningkat dari Januari-Agustus 2022 yang telah meningkat sebesar USD12,35 miliar yang tumbuh hingga 263 persen jika dibandingkan tahun 2019 (Sugihilmi, 2022)

Konflik domestik yang ditimbulkan dari hilirisasi nikel juga mengundang penolakan dan protes keras dari negara-negara tujuan ekspor. Penangguhan ekspor biji nikel (mentah) ke European Union (EU) menentang keras dari Uni Eropa dengan melakukan gugatan kepada Indonesia melalui World Trade Organization (WTO) pada 2021 awal (Dewi, 2023). Dalam gugatannya kepada organisasi dunia WTO (World Trade Organization), UE menyatakan bahwa keputusan Indonesia dalam melakukan hilirisasi nikel ini berdampak kepada kesulitannya industri EU dan akan menimbulkan persaingan bisnis yang tidak fair dalam (Najah, 2023). Kementerian Keuangan dalam laman (djkn.kemenkeu.go.id) nya menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia pun akhirnya menyiapkan pengacaran yang handal untuk mempertahankan kebijakannya yang di tolak keras oleh Uni Eropa (Sugihilmi, 2022). Indonesia berharap memenangkan gugatan atas beberapa negara

terkait dengan penolakan ekspor nikel tersebut. Indonesia sendiri bukan tanpa alasan dalam melakukan hilirisasi.

Isu mengenai hilirisasi nikel ini masih belum menjadi topik pembicaraan yang hangat bagi masyarakat di Indonesia sebelumnya hingga waktu mendekati tahun pemilu. Sebelumnya salah satu paslon presiden Prabowo Subianto memberikan pendapatnya mengenai dukungannya terkait dengan hilirisasi nikel dan ia akan melanjutkan proyek kerja tersebut jika ia menjadi presiden (cnnIndonesia.com). setelahnya isu mengenai hilirisasi nikel ini mulai ramai dibicarakan oleh masyarakat dan isu ini pun akhirnya perlahan terangkat meski tidak secara signifikan. hal tersebut juga menjadi perhatian yang dimana paslon 02 yaitu Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming merupakan keberlanjutan dari rezim Joko Widodo yang dimana pada pemerintahannya Hilirisasi Nikel ini mulai di berlakukan. Pada media massa pemberitaan mengenai hilirisasi nikel cenderung lebih memberitakan mengenai pendapat dari seorang tokoh atau pendapatan negara yang didapatkan industr nikel. Dengan begitu peran media sangat penting untuk terus menangkat isu lingkungan.

Menurut data yang telah peneliti lakukan dalam kasus hilirisasi dalam periode satu tahun terakhir Kompas.com memuat 129 berita dari Februari 2023 – Februari 2024. Dengan begitu peneliti bermaksud untuk mengedukasi masyarakat melalui penelitian ini untuk membuka masyarakat bahwa dalam kasus hilirisasi bukan hanya sekedar proses lonjakan pendapatan perekonomian negara atau kerja sama antar negara, namun juga mengenai isu lingkungan yang terjadi di Sulawesi. Pada isu mengenai hilirisasi nikel ini peneliti menggunakan media kompas.com dan Fajar.co.id untuk melakukan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan setelah melakukan Pemilihan media sangat dipengaruhi oleh popularitas.

Kompas.com sebagai salah satu situs berita online terkemuka yang termasuk dalam 10 situs paling banyak dikunjungi. Ini juga dipengaruhi oleh kepemilikan media nasional dan cara media tersebut menghadirkan perspektif berita lokal terkait isu yang sedang hangat dibahas. Selain itu, banyaknya artikel berita yang diterbitkan oleh berbagai media nasional dan lokal mengenai hilirisasi nikel juga turut mendukung pemilihan media tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti

membandingkan bagaimana berbagai media nasional melaporkan berita tersebut. Dalam pemberitaanya mengenai hilirisasi nikel Kompas.com membuat 129 Berita.



Gambar 1. 1 Contoh Berita Fajar.co.id (Fajar.co.id, 2023)

Kemudian penelitian ini juga memakai Fajar.co.id untuk dikomparasikan. Fajar.co.id adalah salah satu situs berita online yang berasal dari daerah Sulawesi, Indonesia. Situs ini didirikan dengan tujuan menyediakan platform digital yang memudahkan masyarakat untuk mengakses berita dan informasi terkini. Sejak diluncurkan, Fajar.co.id telah menjadi sumber informasi yang tepercaya dan relevan bagi pembaca di berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat, Fajar.co.id terus melakukan inovasi dan perluasan cakupan berita. Fajar.co.id berhasil membangun reputasi sebagai salah satu media online terkemuka di Indonesia (Surwati & Alam 2022). Dengan menjadi media yang didirikan di wilayah Sulawesi, Fajar.co.id memuat berita mengenai hilirisasi nikel sebanyak 78 berita. Hal yang menarik adalah peneliti melihat Fajar.co.id dalam menonjolkan isu dalam judul beritanya menggunakan kata atau kalimat yang sedikit hiperbola, atau memakai kata-kata yang berlebihan. Kemudian juga Fajar.co.id merupakan media lokal yang memiliki kedekatan dengan kasus dari hilirisasi nikel. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih *real*



Gambar 1. 2 Contoh Berita Kompas.com (Kompas.com, 2023)

Perbedaan dalam cara media Kompas.com dan Fajar.co.id dalam melaporkan berita membuat penelitian ini dilakukan. Sehingga diperlukan penelitian mendalam mengenai kedua portal berita tersebut. Perbedaan media nasional Kompas.com dan media Fajar.co.id dalam cara kedua media tersebut menyampaikan berita terkait dengan hilirisasi nikel pada beberapa artikel dalam portal berita tersebut. penekanan isu dari berita hilirisasi terkait memiliki cara penulisan yang cukup berbeda atau pemilihan kata dari kedua media tersebut cukup berbeda yaitu dalam pemberitaan berjudul “Kekayaan Alam Dikeruk, Provinsi Hilirisasi Nikel Belum Keluar Dari Jebakan Kemiskinan” dari Fajar.co.id dan “Studi: Dibalik Keuntungan Ekonomi, Industri Nikel Munculkan Dampak Negatif” dari Kompas.com. Dalam pemberitaan kedua media tersebut, terlihat bagaimana penggunaan kosa kata yang berbeda dalam penekanan isu yang diangkat. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi kerangka berita yang digunakan oleh kedua media tersebut.

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan. Penelitian yang pertama berjudul “Konstruksi Isu Lingkungan Dalam Media Online (Analisis Framing Bencana Banjir Bandang di Media Online)” yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing. Kemudian kesimpulannya adalah media berita Tirto.id menerapkan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaannya.

Penelitian yang kedua berjudul “Analisis Framing Isu Lingkungan Pada Media Online di Papua” yang menggunakan metode kualitatif analisis framing. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Berita yang menelaah isu lingkungan di kedua media itu sangat kurang atau terkesan berita perlindungan lingkungan masih kalah pamor dengan dampak dari kerusakan lingkungan.

Penelitian yang ketiga yaitu dengan Judul “Pembingkaan Berita Isu Kabut Asap Indonesia di Singapura Melalui Transnational Comparative Framing (Studi pada The Straits Times Singapura dan Kompas Online Indonesia Periode September – November)” dengan menggunakan metode kualitatif analisis framing. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Kesimpulannya dari kedua belah pihak mempunyai beberapa perbedaan keberpihakan, dan pada akhirnya memiliki persamaan perspektif untuk saling bekerja sama memberantas kabut asap.

Penelitian yang hendak dibuat oleh peneliti adalah dengan menggunakan framing Pan an kosicki. Hal yang menjadi pembeda dari penelitian yang dijadikan acuan adalah terdapat pada objek permasalahan yang diangkat yaitu hilirisasi nikel yang berada di Sulawesi. Kemudian dari penelitian ini pula ingin melihat adakah keberpihakan antara media lokal maupun nasional dalam memberitakan kasus hilirisasi nikel yang sangat berdampak negatif kepada lingkungan yang berada di Sulawesi. Kebaruan yang peneliti tawarkan dalam penelitian ini yaitu dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu isu hilirisasi nikel belum pernah diteliti sebelumnya kemudian Metode yang peneliti gunakan menggunakan media nasional dan lokal yang dekat dengan tempat kejadian.

1.2. Rumusan Masalah

- Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pembingkaiian pemberitaan kasus hilirisasi nikel pada media lokal ‘Fajar.co.id’ dengan media nasional ‘Kompas.com’?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pembingkaiian pemberitaan kasus Hilirisasi Nikel pada media lokal (Fajar.co.id) dengan media nasional (*Kompas.com*).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat menambah kajian mengenai pola penelitian dengan metode framing dengan menggunakan sebuah konsep Jurnalisme daring yang memiliki kaitan dengan kode etik dari jurnalistik dalam sebuah pemberitaan kasus hilirisasi nikel. Lalu peneliti berharap dapat memperkaya penelitian dengan pemberitaan yang

mengangkat kasus hilirisasi nikel ini. Terakhir adalah memperkaya peneliiian yang mengkomparasikan antara media lokal dengan media nasional mengenai suatu fenomena yang berkaitan dengan hilirisasi nikel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai bagaimana cara kerja kanal berita online dalam memberitakan peristiwa atau mbingkau suatu isu tertentu. Kemudian penelitian ini dapat memberikan refrensi kepada masyarakat, khususnya pembaca media daring mengenai framing pemberitaan pada peristiwa hilirisasi nikel.



